

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Teori Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah keseluruhan aturan, gagasan, tentang perkembangan mental yang dipetakan dari perilaku manusia. Nilai adalah kebijaksanaan yang vital, dapat diterima dan dihargai (Mustari, 2016). Sementara menurut (Sukitman, 2016) mengatakan bahwa nilai merupakan hal yang wajar dalam diri manusia yang perlu untuk dipelihara, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khusus dari makhluk lain. Nilai adalah "gambaran dari sesuatu yang menyenangkan, memperdaya, mencengangkan, yang membuat kita ceria dan gembira dan merupakan sesuatu yang membuat seseorang perlu memilikinya (Muhmidayeli, 2017). Nilai adalah sesuatu yang bersifat teoritis, yang memiliki nilai dan menggambarkan sesuatu yang atributnya dapat dilihat dari perilaku individu yang memiliki keterkaitan yang diidentikkan dengan realitas, aktivitas, standar, etika, dan keyakinan (Frimayanti, 2017).

Nilai adalah suatu hal yang merujuk terhadap tuntunan sikap yang membedakan perilaku baik dan buruk atau dalam arti lain nilai atau harga kebaikan yang ada pada sesuatu (Susanti et al, 2019). Sedangkan menurut KBBI nilai adalah biaya atau sifat dari sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki harga jika sesuatu itu penting secara alamiah. Nilai dalam bahasa Inggris disebut value mengandung arti nilai, harga, apresiasi, atau terjemahan. Artinya, biaya atau penghargaan yang ditambahkan ke suatu item. Dalam hal barang, produk, kondisi, aktivitas, atau perilaku (Fakhrudin, 2016). Nilai adalah sesuatu yang konseptual, bukan konkret. Kualitas hanya dapat dipikirkan, dirasakan, dan dihayati. Mengevaluasi menyiratkan

pengukuran, khususnya kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan hal lain untuk menentukan pilihan.

Secara etimologi yaitu kata value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Ma'rifatul, 2020:13).

Milton Rokeach dan James Bank dalam Ansori (2017:16) memberikan definisi nilai yaitu "suatu tipe dari kepercayaan yang berada di dalam ruang lingkup sistem dari kepercayaan dimana seseorang untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai yang pantas dan tidak pantas". Dari pendapat tersebut dapat diambil sebuah makna bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik yang selalu di cita-citakan oleh anggota masyarakat serta mengenai perilaku yang pantas serta perilaku tidak pantas yang dilakukan oleh seseorang di dalam suatu masyarakat.

Nilai juga dapat dijadikan suatu alat ukur untuk menentukan suatu standar dalam kehidupan manusia. Baik buruknya manusia dalam bersikap dan berperilaku dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Elihami (2017:56) menjelaskan bahwasanya "segala sesuatu dapat dikatakan memiliki nilai apabila ia memiliki segala manfaat di dalam kacamata manusia yang memberikan penilaiannya sehingga sebenarnya nilai juga tak lain merupakan kualitas dari sesuatu dan ukuran dari kualitas tersebut dilihat dari bermanfaatnya dan tidaknya nilai dalam kepentingan lahiriah ataupun batiniah". Sehingga nilai dapat diterapkan di masyarakat apabila nilai tersebut memiliki manfaat. Berkaitan dengan nilai manusia sejatinya sangat erat dengan menilai. Menurut Alfian (2013:66) menyatakan bahwa "menilai

dimaknai menimbang dari kegiatan manusia dalam menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya sehingga dapat diambil keputusan dimana keputusan itu merupakan keputusan nilai yang menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, indah atau tidak indah, serta baik atau tidak baik.

Zelhendri (2017) mengatakan bahwa ketentuan ini diatur pada Bab II Pasal 4 yang diuraikan dalam lima ayat yaitu:

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan system terbuka dan multimakna.
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Dengan kata lain bahwa prinsip pendidikan dapat dilaksanakan dengan memantapkan semua materi pada masyarakat melalui kedudukan serta dalam pengelolaan dan penanganan mutu layanan pendidikan. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, serta keperibadian yang baik. Dilakukan dengan cara bertahap dan secara terus menerus dalam menanamkan karakter yang diberikan salah satunya melalui pendidikan.

Suyadi (2015) mengatakan tentang Religious, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab adalah susunan upaya dalam membangun karakter melalui pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai media dalam pembentukan sikap, peningkatan kebudayaan dan eskalasi bangsa Indonesia. Peningkatan nilai moral anak dalam perspektif kepribadian social dapat dipengaruhi oleh pendidikan.

Dalam konteks hubungan sosial budaya, manusia akan terus berkomunikasi dengan manusia lain dengan maksud dan tujuannya masing-masing. Serta komunikasi yang ada dalam konteks budaya, dengan memasukkan makna universal, termasuk seni, pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat (adat) dan hal-hal lain yang berkaitan dengan komunikasi sosial. Upacara tradisional telah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat sosial yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Seperti halnya ritual adat, salah satu tradisi masyarakat, adat diyakini memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Upacara tradisional erat kaitannya dengan ritual keagamaan. Ritual itu sendiri merupakan media untuk agama melakukan perubahan pada diri manusia.

Menurut Arthur W. Comb yang dikutip Sulastri Nilai merupakan keyakinan umum yang berfungsi sebagai panduan untuk memilih tujuan dan perilaku Sulastri (2018: 12).

Dari pendapat parah ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut, segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstrak, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

b. Fungsi Nilai

Fungsi nilai adalah membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menepatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai juga berfungsi untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara yang diharapkan dapat menegliminir sikap arogansi yang kerap kali terjadi. Dengan kata lain nilai adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bilai ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengakualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada.

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan onflik dan pembentukan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi, antara lain (Muhammad Agung Priyanto, 2018:18).

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 4) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman. bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 5) Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati.

- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menurut adanya aktivitas, perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

c. Nilai Pendidikan Dalam Tradisi

Pendidikan merupakan investasi terbaik bagi suatu bangsa, apalagi untuk bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat membangun. Pembangunan bangsa hanya bisa dilakukan oleh manusia yang telah dipersiapkan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dilakukan untuk menentukan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman, sehingga mereka dapat menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan membantu manusia dalam menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk mengembangkan seseorang menjadi manusia seutuhnya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, nilai-nilai luhur ditanamkan melalui pendidikan. Nilai-nilai yang ditanam itu nantinya akan membantu karakter pada diri manusia. Karakter pada diri manusia inilah yang akan menentukan suatu bangsa itu adalah bangsa yang maju atau bangsa yang mundur. (Fazrul. 2016).

Menurut Haryadi nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan

ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Haryadi. 2018: 50).

Berikut beberapa bentuk nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tari :

- 1) Nilai disiplin: Tradisi tari memerlukan disiplin yang tinggi dalam mempelajari dan mempratikan gerakan-gerakan yang kompleks. Nilai disiplin ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk bekerja keras dan memenuhi aturan.
- 2) Nilai kerja sama: Tradisi tariseringkali melibatkan kerja sama antara penari, musisi, dan kru produksi. Nilai kerja sama ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan membangun hubungan yang positif.
- 3) Nilai Kreativitas: Tradisi tari memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif melalui gerakan dan ekspresi. Nilai kreativitas ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan menyelesaikan masalah.
- 4) Nilai Budaya: Tradisi tari seringkali memiliki makna budaya yang kuat dan dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya lain. Nilai budaya ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya.
- 5) Nilai Emosi: Tradisi tari dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka dan mengekspresikan diri mereka secara emosi. Nilai emosi ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengelola stres dan mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain.
- 6) Nilai Fisik: Tradisi tari memerlukan kemampuan fisik yang baik dan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk

mengelola tubuh mereka dan meningkatkan kesehatan fisik.

- 7) Nilai Spiritual: Tradisi tari dapat memiliki makna spiritual yang kuat dan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai spiritual.

Contoh Tradisi Tari yang Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan, Tari Legong dari Bali, Indonesia, yang mengandung nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan kreativitas. Tari Kabuki dari Jepang, yang mengandung nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan budaya. Tari Bharatanatyam dari India, yang mengandung nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan spiritual.

Dalam setiap tradisi tari, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dapat berbeda-beda, namun semuanya memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat.

d. Nilai Sosial Dalam Tradisi

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tentang apa yang menurut masyarakat baik dan buruk (Risdi, 2019). nilai sosial memiliki fungsi sebagai alat pendorong sekaligus menuntun manusia berbuat baik (Kanzunudin, 2017). nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatuan yang menyatu banyak orang dalam suatu kesatuan tertentu atau dengan kata lain nilai-nilai sosial menciptakan dan memperkuat solidaritas antar manusia (Kurniawan et al. 2017).

Menurut Yulianthi (2019:29) menyatakan bahwa "nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh sekumpulan masyarakat mengenai segala sesuatu yang dianggap baik serta segala sesuatu yang dianggap buruk oleh masyarakat. Jadi, nilai sosial cenderung pada penilaian sesuatu oleh masyarakat dan masyarakat tersebut memiliki hak untuk menilai sesuatu yang baik ataupun sesuatu yang buruk.

Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai nilai yang berharga di lingkungan masyarakat seperti kasih sayang yang terdiri atas

pengabdian, saling tolong menolong, kesetiaan dan kepedulian (Novita, 2019: 29).

Berikut beberapa bentuk nilai-nilai sosial dalam sebuah tradisi tari:

1) Nilai Estetika

Nilai estetika dalam tradisi tari tercermin dalam keindahan gerakan, kostum, dan musik yang digunakan. Nilai ini menunjukkan bahwa keindahan dan kesempurnaan adalah bagian dari kebudayaan.

2) Nilai Moral

Nilai moral dalam tradisi tari tercermin dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui gerakan dan cerita yang diceritakan. Nilai ini menunjukkan bahwa kebaikan dan kebenaran adalah bagian dari kebudayaan.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tradisi tari tercermin dalam interaksi antara penari dan penonton, serta dalam peran yang dimainkan oleh penari dalam masyarakat. Nilai ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan kesatuan adalah bagian dari kebudayaan

4) Nilai Budaya

Nilai budaya dalam tradisi tari tercermin dalam penggunaan simbol-simbol, motif, dan teknik yang khas dari suatu budaya. Nilai ini menunjukkan bahwa kebudayaan adalah bagian dari identitas suatu masyarakat.

5) Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam tradisi tari tercermin dalam penggunaan gerakan dan musik yang memiliki makna spiritual, serta dalam peran yang dimainkan oleh penari dalam ritual-ritual keagamaan. Nilai ini menunjukkan bahwa spiritualitas adalah bagian dari kebudayaan.

6) Nilai Sejarah

Nilai sejarah dalam tradisi tari tercermin dalam penggunaan gerakan dan musik yang memiliki makna historis, serta dalam peran yang dimainkan oleh penari dalam merekam dan melestarikan sejarah suatu masyarakat. Nilai ini menunjukkan bahwa sejarah adalah bagian dari kebudayaan.

Contoh tradisi tari yang memiliki nilai-nilai sosial yang kuat adalah:

- 1) Tari Legong dari Bali, Indonesia, yang memiliki nilai estetika, moral, dan budaya yang kuat.
- 2) Tari Kabuki dari Jepang, yang memiliki nilai estetika, moral, dan spiritual yang kuat.
- 3) Tari Bharatanatyam dari India, yang memiliki nilai estetika, moral, dan spiritual yang kuat.

Dalam setiap tradisi tari, nilai-nilai sosial yang terkandung dapat berbeda-beda, namun semuanya memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat.

2. Konsep Teori Tradisi Sebagai Kearifan Lokal

a. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), tradisi diartikan sebagai "adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di dalam masyarakat". Dalam Bahasa Latin tradisi berasal dari kata *traditio* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan. Mulya (2015:133) mengartikan "tradisi sebagai suatu bentuk perilaku yang dibiasakan dalam pola tertentu dimana secara umum bersifat seremonial serta dilakukan secara individu (perseorangan) ataupun dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dengan tata caranya sendiri".

Sedangkan menurut Fajrie (2016:23) mengartikan tradisi menurut termologi "Perkataan tradisi secara termologi memiliki pengertian sembunyi mengenai kaitannya antara masa lalu dengan masa kini. Tradisi merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan atau

diturunkan pada masa lalu tetapi masih diwujudkan serta difungsikan sampai saat ini. Tradisi melihatkan bagaimana sekelompok anggota masyarakat berperilaku baik dalam konteks yang bersifat keduniawian hingga yang berkonteks gaib atau keagamaan"

Sehingga dari pengertian diatas dapat diambil suatu makna tradisi yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang diwariskan oleh leluhur dan dilaksanakan sampai saat ini dalam konteks keduniawian ataupun dalam konteks ghaib. Tradisi juga bisa dikatakan sesuatu yang dilakukan secara berulang dan terus menerus oleh suatu masyarakat.

b. Fungsi Tradisi

(Piotr Sztompka, 2015:74-45) Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tepatnya didala kesadaran keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisipun menyediakan frakmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan kebenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau "orang selalu mempunyai keyakinan demikian", meski dengan resiko yang bertentangan bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lainmelakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dangan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional

selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

c. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). secara umum maka lokal wisdom kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat, bernilai baik, yang tertanam, dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan.” (Sulpi Affandy, 2017)

Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunikasinya, mendefinisikan kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa terjadi dalam ruang tertentu. Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan, maka ia akan mengalami reinforcement secara terus menerus sehingga menjadi yang lebih baik. Kearifan lokal adalah manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan sekaligus dapat menunjukkan sebagai suatu bentuk humanisasi manusia dalam melalui kebudayaan. (Sabilius Uhai, 2017:117).

d. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal sangat banyak fungsinya, seperti yang dituliskan bahwa kearifan lokal adalah:

- 1) Konsevasi dan pelestarian sumberdaya alam
- 2) Pengembangan sumber daya manusiapengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 3) Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
- 4) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat
- 5) Bermakna etika dan moral

Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut ayat Rohaedi adalah “mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakoodasiunsur-unsur budaya budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai kemampuan kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dilingkungan sekitarnya, identitas suatu daerah, sebagai tempat tinggal atau rumah, juga untuk membentuk karakter di masyarakat, fungsi kearifan lokl ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan loka.(Sartini, 2018:22-23).

3. Konsep Teori Masyarakat
 - a. Pengertian Masyarakat

Menurut Emaile Durkheim, masyarkat adalah suatu ke-nyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Menurut Mack Iver mengartikan masyarakat sebagai suatu sistem dari cara kerja dan prosedur, otoritas, dan saling membantu meliputi sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, kelompok, dan pembagian sosial. Selain itu, menurut J.L Gilin, masyarakat ialah suatu kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama (Maryani & Nainggolan, 2019).

Masyarakat menurut Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut, serta membuat mereka dapat mengatur dirinya sendiri dan berpikir perihal dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Kemudian Menurut Selo Soemardjan (1974), masyarakat adalah manusia-manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dan mereka memiliki kesamaan dalam segi kebiasaan, identitas, perasaan kesatuan, tradisi, wilayah, dan sikap (Margayaningsih, 2018; Maryani, Dedeh & Nainggolan, 2019; Prasetyo, 2020).

4. Unsur Masyarakat (Hariawan, 2019: 249) Unsur masyarakat terdiri atas:
- 1) Tokoh adat;
 - 2) Tokoh agama;
 - 3) Tokoh masyarakat;
 - 4) Tokoh pendidikan;
 - 5) Perwakilan kelompok tani;
 - 6) Perwakilan kelompok nelayan;
 - 7) Perwakilan kelompok perajin;
 - 8) Perwakilan kelompok perempuan;
 - 9) Perwakilan kelompok pemerhati dan perlindungan anak; dan
 - 10) Perwakilan kelompok masyarakat miskin

Sementara itu (Abdulsyani, 2007: 14) juga mengungkapkan beberapa unsur masyarakat sebagai berikut:

- 1) Sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relative lama, di dalamnya manusia dapat saling mengerti dan merasa dan mempunyai harapan-harapan sebagai akibat dari hidup bersama itu. Terdapat sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat tersebut.
- 2) Manusia yang hidup bersama itu merupakan satu kesatuan.

3) Manusia yang bersama itu merupakan suatu sistem hidup bersama, yaitu hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan, oleh karenanya setiap anggota masyarakat merasa dirinya masing-masing terkait dengan kelompoknya.

5. Etnik atau Suku Bangsa Di Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah etnik mempunyai makna sebagai sebuah kelompok sosial masyarakat yang berada di dalam sebuah sistem sosial atau kebudayaan yang menjadi pedoman, kelompok sosial tersebut mempunyai peran dan juga kedudukan tertentu yang berdasarkan pada faktor genetik, adat atau tradisi, agama, sistem bahasa dan lainnya.

(Dr. Tustiyana, et al., 2024) Etnik atau suku bangsa di Indonesia artinya Indonesia memiliki suku bangsa dan budaya yang beragam, mencakup rumah adat, pakaian adat, dan tarian daerah. Keberagaman bangsa Indonesia terutama terbentuk oleh jumlah suku bangsa yang tinggal di berbagai lokasi yang tersebar. Setiap suku bangsa memiliki ciri atau karakter tersendiri, dalam aspek sosial atau budaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya kemajemukan masyarakat Indonesia.

6. Contoh Ragam Etnik atau suku bangsa di Indonesia

Secara geografis, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai daerah dengan etnis dan suku bangsa yang beragam. Keberagaman etnik yang ada di Indonesia dapat menjadi suatu kesatuan jika terjalin interaksi sosial positif. Perbedaan kebudayaan dari masing-masing etnik sangat memungkinkan terjadinya benturan. Oleh sebab itu, menjaga kesatuan antar-etnik harus terus dilakukan demi persatuan bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Keanekaragaman etnis dan budaya dari Sabang sampai Merauke menjadi aset negara Indonesia yang tidak ternilai harganya. Sehingga sudah menjadi kewajiban seluruh masyarakat Indonesia untuk mempertahankan dan melestarikannya. Keberagaman

budaya dapat dilihat dari pakaian adat, rumah adat, upacara adat, lagu daerah, dan masih banyak lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 1
Penelitian yang Relevan

No	Nama peneliti	Judul Skripsi	Hasil Penelitian
1.	Iin permatasari	Perubahan budaya tari <i>kejei</i> pada masyarakat suku rejang dikabupaten rejang lebong tahun 1968-2005	Permatasari (2019) yang membahas tentang perunahan budaya tari <i>kejei</i> pada masyarakat. Menarik untuk ditelusuri karena dalam hal ini peneliti membahas mengenai perubahan tarian misalnya dari segi fungsi, syarat, alat musik, syarat penari, tempat tarian, waktu pelaksanaan busana dan lainnya.
2.	Nurzena Aprilia	Fungsi Musik Dalam Tari <i>Kejei</i> di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu	Aprilia (2021) membahas mengenai fungsi musik dalam tari <i>Kejei</i> di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini : Fungsi Musik dalam tari <i>Kejei</i> adalah 1) fungsi musik sebagai pengiring gerak pembuka atau gerak sembah, 2) gerak isi atau gerak mata dayung, dan 3) gerak penutup dengan tiga pola yang berbeda yaitu (a) pola ombak laut, (b) pola burung lanting, (c) pola siamang di balik bukit, 4) musik sebagai pemberi suasana tari, 5) musik

No	Nama peneliti	Judul Skripsi	Hasil Penelitian
			sebagai pemberi ilustrasi.
3.	Rami Safitri	Pelaksanaan Tari <i>Kejei</i> Adat Rejang Dalam Walimahtul'Urs Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong)	Safitri (2021) membahas mengenai pelaksanaan tari <i>kejei</i> adat rejang dalam walimahtul 'urs dalam prespektif hukum islam (Studi Kasus Kelurahan Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong) , dapat disimpulkan Pandangan hukum Islam terhadap tari kejei dalam adat rejang yaitu: kejei yang ada di Kelurahan Karang Anyar ini dapat di katakan urf sahih, yaitu suatu yang dikenal manusia dan tidak bertentangan dengan dalil.
4.	Inge Metasya Sulpuras	Tari <i>Kejei</i> Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu	Sulpuras (2021) Menurut Penelitian Dari Inge Tari <i>Kejei</i> Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Bermula Dari Cerita Turun Temurun Nenek Moyang

No	Nama peneliti	Judul Skripsi	Hasil Penelitian
			<p>Mereka Tentang Wujud Syukur Seorang Saudagar Kaya Yang Akan Dikarunia Seorang Anak Setelah Sekian Lama Oleh Yang Maha Kuasa Namun Belum Ada Bukti Serta Penjelasannya Mengenai Sejarah Dan Latar Belakang Dari Tari Ini Sehingga Memicu Timbulnya Banyak Versi Yang Berkembang Di Masyarakat.</p>
5.	Rahma Novita Sari	Perubahan Tari <i>Kejei</i> : Dari Tradisi Ke Bentuk Baru, Melalui Proses Modifikasi	<p>Sari (2017) Peneliti bersal dari universitas negeri padang ia menyimpulkan dari Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Perubahan Bentuk Pada Tari <i>Kejei</i> Modifikasi Sanggar Seni Dulang Mas Di Kabupaten Rejang Lebong Yang Meliputi Elemen-Elemen Tari Yaitu Gerak, Penari, Iringan Musik, Disain Lantai, Tata Rias Dan Busana, Dan Perlengkapan. Penciptaan Bentuk Baru Tari <i>Kejei</i> Berawal Dari Ide-Ide Kreativitas Salah Satu Ketua Dari Sanggar Seni Dulang Mas Yang Ingin Memodifikasi Tari <i>Kejei</i> Agar Menjadi Daya Tarik Dan Daya Pikat Bagi Masyarakat Yang Menonton Pertunjukan Tari <i>Kejei</i>.</p>

Dari tabel 1 Penelitian yang relevan diatas peneliti meneruskan bahwa, Kajian literature yang membahas tentang penelitian terdahulu dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya mereka banyak membahas mengenai perkembangan tari baik dulu dan sekarang dan salah satu peneliti juga menjelaskan hukum adat tari *kejei* alam padangan islam.

C. Kerangka Berfikir

Berikut ini adalah kerangka berfikir yang digunakan peneliti untuk sebagai acuan dalam pelaksanaannya di lapangan :

Bagan 1: Kerangka Berfikir Penelitian

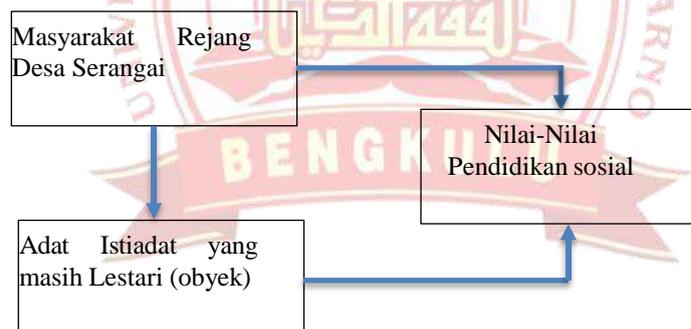


Diagram di atas mengilustrasikan bahwa sumber adat istiadat dan nilai-nilai Pendidikan sosial adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh suku Rejang di Desa Serangai Kabupaten Bengkulu Utara yang diharapkan masih dilestarikan hingga saat ini serta diharapkan peneliti dapat menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat istiadat yang masih dilestarikan tersebut sehingga adat istiadat tadi tidak hanya sebagai ritualitas yang kering dengan nilai dan tidak berdampak bagi perubahan perilaku masyarakat di Desa Serangai.